

Journal of Mathematics Education

AlphaMath

Department of Mathematics Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Jl. Raya Dukuhwaluh P.O. Box 202, Purwokerto
email: jurnalalpamath@ump.ac.id, alphamath.journal@gmail.com

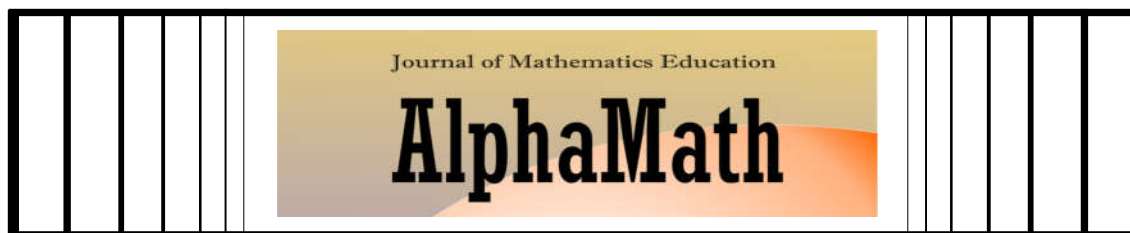


Table of Content

<i>Kata Pengantar</i>	[iv]
ARTIAH & RENI UNTARTI <i>Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Purwokerto</i>	[1-11]
NURYADI & ZULFA HANANI BAHTIAR <i>Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Interaktif Menggunakan Adobe Flash Cs 5 Pokok Bahasan Trigonometri untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA</i>	[12-22]
RAHMI PUSPITA ARUM <i>Deskripsi Kemampuan Metakognisi Siswa SMA Negeri 1 Sokaraja Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa</i>	[23-33]
SEPTIANA DWI MELINDA <i>Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Spasial Materi Geometri di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga</i>	[34-41]
DONI SUSANTO & USWATUN KHASANAH <i>Hubungan Antara Kemandirian Belajar, Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dan Kemampuan Metakognisi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Semester Genap SMK Muhammadiyah Prambanan Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2015/2016</i>	[42-49]
RANTI KURNIASIH <i>Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika dengan Penerapan Strategi Reciprocal Teaching</i>	[50-57]
ERNI WIDIYASTUTI & SUCI UTAMI <i>Deskripsi Kemampuan Berpikir Kombinatorik Matematis Siswa</i>	[58-65]
ETI NURHAYATI & FITRIANTO EKO SUBEKTI <i>Deskripsi Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar dan Gender</i>	[66-78]

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA
DENGAN PENERAPAN STRATEGI *RECIPROCAL TEACHING***

Oleh:
Ranti Kurniasih
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email : ranti.kurniasih@gmail.com

ABSTRACT:

The ability of mathematical connection is an important thing to be trained to students. Initial observation when this research was conducted showed that there were problems of mathematics learning in SMA Al-Muqoddasah of Ponorogo, that is, the tendency of teacher centered learning activities and low learning result of mathematics students especially in relation between some concepts in mathematics. Reciprocal Teaching Strategy is one of the alternatives that can be done to help students connect some concepts in learning mathematics, and enable students so that they can think creatively and critically. The purpose of this study is to describe the learning with Reciprocal Teaching strategy that can improve students' mathematical connection ability in SMA Al-Muqoddasah of Ponorogo.

Keyword: Mathematical Representation Ability, Reciprocal Teaching.

PENDAHULUAN

Matematika sebagai ilmu dasar memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan sains, teknologi, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, maupun manajemen, karena matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Belajar matematika merupakan proses aktif siswa untuk merekonstruksi makna atau konsep-konsep matematika, yang berarti bahwa belajar matematika merupakan proses untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pemahaman yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pandangan Hudojo (1988:96) bahwa agar transfer belajar dapat optimal, dalam mengajar guru harus menekankan pada pengertian terhadap konsep dan setelah pengertian diperoleh siswa diberikan latihan yang cukup, jika siswa hanya diberikan ketrampilan tanpa pemahaman, maka siswa akan mengalami kesulitan belajar pada materi berikutnya sehingga siswa akan beranggapan bahwa matematika itu merupakan pelajaran sulit. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (BSNP, 2007a:6). Agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa, maupun

siswa dengan siswa, maka proses pembelajaran harus direncanakan dengan baik, sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Selain itu proses pembelajaran harus memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan minat, bakat, serta psikologis siswa. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya upaya untuk melibatkan siswa secara aktif, dan mampu membangun komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA AL-Muqoddasah dengan sasaran kelas XI. Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami bahasa matematika dalam soal cerita dengan konsep saling berkaitan antara satu dengan lainnya meskipun konsep tersebut telah diajarkan pada jenjang kelas sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan hasil ulangan harian materi matriks tentang menentukan determinan dan invers menunjukkan 75% siswa memperoleh hasil dibawah kriteria ketuntatasan minimal (KKM). Konsep matematika yang diangkat dalam penelitian ini adalah materi matriks dengan persamaan linier. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 50 jauh dibawah KKM untuk materi matriks yang ditetapkan yaitu 69. Nilai tertinggi yang diperoleh 95 dan yang terendah 15. Masalah pembelajaran matriks di kelas XI SMA Al-Muqoddasah tidak hanya terlihat dari hasil tes tulis, tetapi juga terlihat pada aktivitas siswa selama pembelajaran. Pada saat pembelajaran matriks siswa cenderung pasif, hanya mengikuti apa yang diperintahkan guru dan lebih parah lagi ada siswa yang tertidur di dalam kelas. Kondisi seperti ini, membuat suasana kelas membosankan dan siswa tidak termotivasi dalam belajar. Suasana yang demikian sulit bagi siswa untuk paham terhadap materi terutama kaitanya dengan kemampuan dalam menghubungkan antar konsep dalam matematika, yang dikenal dengan kemampuan koneksi matematika.

Koneksi matematika diilhami karena ilmu matematika tidaklah terpartisi dalam berbagai topik yang saling terpisah, namun matematika merupakan satu kesatuan. Selain itu matematika juga tidak bisa terpisah dari ilmu di luar matematika dan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan. Tanpa koneksi matematis maka siswa harus belajar dan mengingat terlalu banyak konsep dan prosedur matematika yang saling terpisah (NCTM, 2000: 274). NCTM pada tahun 2000 menyebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar yakni pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*).

Kemampuan koneksi matematika adalah kemampuan dalam mengaitkan dan merepresentasikan konsep-konsep atau ide-ide matematika dalam satu materi, mengaitkan konsep-konsep atau ide-ide matematika dengan konsep matematika yang lain, mengaitkan konsep matematika dengan bidang studi lain, dan mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya aktivitas koneksi matematika pada materi matriks di SMA Al-Muqoddasah menyebabkan siswa tidak dapat memahami materi matriks dengan baik. Ketika mengerjakan soal, siswa hanya menghafal langkah-langkah pengerjaan yang dicontohkan guru, tanpa memahami konsep dan alasan dari langkah yang mereka kerjakan.

Akar permasalahan sebagai penyebab rendahnya kemampuan koneksi matematika siswa menurut peneliti salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang memberikan peluang aktif dan kreatif bagi siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap keterkaitan materi matriks dengan konsep materi yang lain. Padahal kemampuan koneksi matematika erat kaitannya dengan pemahaman relasional yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi tersebut dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka. (Bergeson, 2000:38) mengatakan bahwa dalam sebuah penelitian ditemukan siswa sering mampu mendaftar konsep-konsep matematika yang terkait dengan masalah riil, tetapi hanya sedikit siswa yang mampu menjelaskan mengapa konsep tersebut digunakan dalam aplikasi tersebut..

Model pembelajaran matematika yang sering diterapkan guru masih sangat tradisional, yaitu memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada siswa secara terus menerus, memberikan contoh soal, dan selanjutnya memberikan soal-soal latihan sebagai tugas rumah. Model pembelajaran yang masih tradisional tersebut seringkali membuat siswa tidak termotivasi dalam pembelajaran dan merasa bosan dengan matematika. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin menerapkan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran, dapat memahami bahasa matematika dalam soal cerita serta mampu menghubungkan antar konsep matematika untuk memahami matriks, yaitu *Reciprocal Teaching*.

Palincsar dan Brown (dalam Yvonne, 2009) mengungkapkan proses pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang perencanaannya muncul dalam keadaan sosial siswa dalam kerja kelompok. *Reciprocal Teaching* memuat empat strategi, yaitu: (1) *question generating*, membuat pertanyaan mengenai informasi yang belum jelas yang terdapat dalam bacaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas, (2) *clarifying*, strategi *clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai

kesulitan dalam memahami suatu materi, (3) *predicting*, strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh guru, dan (4) *Summarizing*, dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Reciprocal Teaching memiliki keefektifan dalam menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan kelompok, selain itu membantu siswa dalam memahami kosa kata atau bahasa matematika yang baru mereka dengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Carrie Wessman Huber (2010) bahwa hasil studinya menambah fakta-fakta bahwa *Reciprocal Teaching* memiliki pengaruh positif terhadap kepribadian siswa. Abdul Qohar (2013) juga menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *Reciprocal Teaching* memberikan peran terbesar dibandingkan pembelajaran konvensional terhadap pencapaian kemampuan komunikasi matematis dan kemandirian belajar siswa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan strategi *RT* untuk mendukung kemampuan koneksi matematika siswa terutama dalam menyelesaikan masalah bahasa matematika pada materi matriks. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Creswell, 2012: 577). Rancangan penelitian yang digunakan adalah model yang dikembangkan Kemmis & McTaggart (dalam McNiff, 2002: 45) yang menyebutkan bahwa prosedur pelaksanaan PTK dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*) dan (4) refleksi (*reflecting*).

Sumber data yang digunakan untuk hasil pekerjaan siswa dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI SMA Al-Muqoddasah yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Jumlah siswa kelas XI sebanyak 14 siswa, sehingga sumber data untuk wawancara digunakan semua siswa. Data yang dianalisa pada penelitian ini meliputi data hasil observasi kegiatan guru dan siswa, hasil wawancara, hasil tes tulis, dan hasil dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles and Huberman (Moleong, 2010 : 307) yang meliputi: (1) reduksi data, yaitu membuat ringkasan, membuang data yang tidak diperlukan dan menata data sesuai dengan masalah penelitian, (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan dan menampilkan data menurut jenisnya sesuai dengan masalah penelitian sehingga diperoleh informasi tentang proses penelitian dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi data yaitu

membuat kesimpulan berdasarkan sajian data dengan cara menafsirkan makna temuan-temuan yang terjadi selama tindakan berlangsung sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Dengan Strategi Reciprocal Teaching di Kelas XI SMA Al-Muqoddasah Kabupaten Ponorogo

Pembelajaran dengan strategi *RT* yang dilaksanakan pada penelitian ini melalui 3 tahapan, yaitu tahap pertama, tahap kedua yang berisi 4 langkah strategi *RT*, dan tahap ketiga sebagai tahap akhir. Langkah-langkah dalam strategi *RT* yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Palincsar dan Brown (2008), yaitu mempelajari dan membuat pertanyaan, memprediksi jawaban, melakukan klarifikasi, dan membuat ringkasan. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 2 siklus yang terdiri dari 6 pertemuan.

Pada tahap pertama, peneliti membagi siswa dalam 3 kelompok berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademik. Pertimbangan dalam pengelompokkan siswa juga dipengaruhi oleh aspek individual siswa, sehingga diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan persaingan dalam belajar berjalan seimbang. Hal ini dilakukan peneliti sesuai dengan pendapat Djamarah (2013) bahwa siswa merupakan individu dengan segala perbedaan dan kelemahannya. Pengelompokkan siswa adalah hal baru yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran untuk memancing motivasi siswa. Kegiatan yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat Djamarah (2013:73) bahwa motivasi ekstrinsik muncul karena pancingan guru dengan pembelajaran inovatif.

Pembelajaran dengan strategi *RT* merupakan pembelajaran kooperatif yang pertama kali dilakukan dalam pembelajaran matematika di SMA Al-Muqoddasah. Langkah awal strategi *RT* dalam penelitian ini adalah mempelajari dan membuat pertanyaan tentang materi matriks yang ada dalam bahan diskusi dengan tujuan membantu siswa mengetahui kemampuan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Palincsar dan Brown (2008) bahwa tahap membuat pertanyaan memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam bahan diskusi. Langkah kedua adalah memprediksi jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat siswa secara *close book*. Peneliti memberikan kesempatan untuk siswa memprediksi jawaban mereka dengan tujuan agar siswa tidak terlalu tergantung kepada jawaban guru dan bisa berpikir lebih maju. Hal ini sesuai dengan pendapat Palincsar dan Brown (2006) bahwa memprediksi mendorong siswa untuk berpikir lebih maju.

Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk melakukan klarifikasi terhadap hasil diskusi mereka dalam kelompok. Pada pertemuan pertama siklus I, kegiatan klarifikasi tidak berjalan lancar. Hal ini terjadi karena siswa merasa kurang percaya diri atas hasil diskusi yang telah mereka lakukan. Untuk mengatasi hal ini, peneliti terus memotivasi siswa agar mau melakukan klarifikasi di depan kelas. Motivasi yang diberikan guru ini dilakukan dengan menjelaskan manfaat penting dari klarifikasi/presentasi. Hal ini didasarkan pada pendapat Slavin (2006:336) bahwa salah satu cara membangkitkan motivasi siswa adalah dengan menjelaskan kegunaan kegiatan yang dilakukan. Setiap kegiatan klarifikasi, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap klarifikasi kelompok yang presentasi. Langkah terakhir adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat simpulan/ringkasan terkait materi yang telah mereka pelajari dalam bahan diskusi secara kelompok. Membuat kesimpulan perlu dilakukan, sebab dengan membuat kesimpulan atau rangkuman dari apa yang dipelajari perlu dilakukan untuk mempertahankan retensi (Degeng, 1997:28). Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa terdorong untuk memahami materi secara keseluruhan dengan mempelajari bahan diskusi hingga akhir sesuai dengan pendapat Palincsar dan Brown (2008) bahwa kegiatan membuat kesimpulan mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang penting dalam bahan diskusi. Pada pertemuan pertama siklus I, kegiatan membuat kesimpulan belum berjalan maksimal dikarenakan alokasi waktu pembelajaran telah habis. Sehingga, pada pertemuan selanjutnya kegiatan ini sangat diperhatikan oleh peneliti supaya dapat berjalan maksimal.

Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan. Hasil refleksi yang dilakukan guru dari hasil wawancara adalah siswa antusias mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran dengan strategi *RT*. Suasana yang baru dalam pembelajaran *RT* membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar. Motivasi menjadi landasan bagi siswa untuk aktif mengikuti pembelajaran. Siswa yang termotivasi mempelajari sesuatu akan menggunakan proses koneksi yang lebih tinggi dalam belajar sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih baik.

Kemampuan Koneksi Matematika Siswa

Pada pembelajaran kooperatif dengan strategi *RT* ini siswa sangat aktif dalam diskusi kelompok, mereka mampu mengutarakan ide dan pendapat dalam kelompok. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri dalam melakukan klarifikasi di depan kelas. Hal itu sesuai dengan yang dinyatakan NCTM (2000: 351) bahwa dengan kondisi kelas yang memberi kesempatan siswa untuk berkomentar, menjelaskan dan mencoba-coba dugaan mereka, aktivitas siswa

RANTI KURNIASIH

Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematika

dalam mensharingkan ide matematika akan meningkat. Aktivitas koneksi matematika siswa terlihat saat mereka mampu menghubungkan konsep operasi sederhana matriks dengan determinan dan invers, serta konsep matriks dengan sistem persamaan linear. Hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar kemampuan koneksi matematika, sehingga alat ukur yang digunakan adalah tes tulis. Tes tulis yang dibuat terdiri dari 10 soal uraian dengan skor yang tidak sama (pada analisis). Penilaian untuk mengetahui tingkat ketuntasan individu dilakukan dengan membagi skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimum dikalikan 100. Adapun syarat KKM untuk individu adalah 69, sedangkan ketuntasan klasikal yang ditentukan adalah 80%.

Berdasarkan hasil analisis data tes hasil belajar dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan koneksi matematika siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan terjadi pada tingkat ketuntasan individu yang dapat dilihat dari rata-rata kelas dan juga terjadi pada tingkat ketuntasan klasikal. Rata-rata kelas pada siklus I adalah 56,44 dan pada siklus II adalah 77. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 24,8. Tingkat ketuntasan klasikal pada siklus I 42,8 % dan pada siklus II 85,7%, artinya terjadi peningkatan sebesar 42,9%.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Pembelajaran dengan strategi *Reciprocal Teaching* yang dapat mendukung kemampuan koneksi matematika dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu, (a) tahap pertama terdiri dari kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran, pemberian motivasi tentang manfaat matriks dalam kehidupan, dan mengingatkan kembali materi prasyarat yaitu sistem persamaan linear. Tahap pertama diakhiri dengan siswa menempati posisi kelompoknya seperti yang telah ditetapkan guru sebelum proses pembelajaran dimulai dan pembagian bahan LKS, (b) tahap kedua terdiri dari kegiatan 4 langkah dalam strategi *RT*, (c) tahap ketiga terdiri dari kegiatan guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran dan melakukan evaluasi secara tertulis melalui tes tulis pada setiap akhir pertemuan.
2. Peningkatan hasil belajar siswa terkait koneksi matematika pada materi matriks dalam penelitian ini meliputi: (a) kemampuan koneksi matematika dalam satu materi, yaitu menentukan determinan dan invers dengan operasi sederhana matriks, (b) kemampuan koneksi matematika antar topik, yaitu matriks dan sistem persamaan linear.
3. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan strategi *rechiprocal teaching* pada konsep matriks dan persamaan linier dalam penelitian ini positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta: BSNP.
- Bergeson, T. 2000. *Teaching and Learning Mathematics: Using Research to Sift from the "Yesterday" Mind to the "Tomorrow" Mind*. (online). Tersedia: www.k12.wa.us (20 Oktober 2013).
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Nebraska: Pearson.
- Djamarah, S. B. & Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Jaya.
- Degeng. I.N.S. 1997. *Strategi Pembelajaran Mengorganisasikan Isi dan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang.
- Huber, C. W. 2010, "The Impact of Reciprocal Teaching on Mathematics Problem Solving for Grade 4 Students". New Britain.
- McNiff, Jean. 2002. *Action Research: Principles and Practices*. 2nd ed. London & New York: Routledge Falmer. 11
- Miles, M.B. & Huberman, A.M.. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. USA:NCTM.
- Palincsar, A. S. & Brown, A., 1984. *Reciprocal Teaching of comprehension-fostering and monitoring activities*. Cognition and Instruction Vol.I, number 2, 117-175.
- Palincsar, A. S. & Brown, A. L, 1986 *Interactive teaching to promote independent learning form text*. The Reading Teacher, 39, 771-777.
- Qohar, A. & Sumarmo, U.(2013). *Improving Mathematical Communication Ability and Self-Regulation Learning of Yuniior High Students by Using Reciprocal Teaching*. IndoMS.J.M.E.
- Reilly, Y., Parsons, J & Bortolot, E. (2009) *Reciprocal Teaching in Mathematics*. Victoria: Sunshine College.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational psychology :theory and practice -8th ed*. Baltimore: John Hopkins University.